Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7238

Tujuan dan Urgensi Studi Islam dalam Konteks Keilmuan

Author:
Romat Efendi Sipahutar[1]
Umi Kalsum[2]
Devi Syukri Azhari[3]

Afiliation:
Universitas Islam Sumatera Utara[1,2]
Universitas Putra Indonesia Yptk Padang[3]

Corresponding email
Romat.efendi@fai.uisu.ac.id[1]
umikalsum@fai.uisu.ac.id[2]
devisyukri@upiyptk.ac.id[3]

Histori Naskah:
Submit: 2025-11-09
Accepted: 2025-11-18
Published: 2025-12-03

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Studi Islam memiliki peranan penting dalam membangun dasar keilmuan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan moral dan spiritual manusia. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan untuk memahami kembali hakikat studi Islam sebagai disiplin ilmu yang mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, urgensi studi Islam semakin menonjol karena mampu menjadi landasan etika dan spiritual bagi arah perkembangan ilmu yang berkeadaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, jurnal, dan karya akademik yang relevan dengan tema integrasi keilmuan dan nilai-nilai Islam. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengidentifikasi hubungan antara tujuan studi Islam dengan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter ilmuwan muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam berfungsi sebagai sarana integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Studi ini juga berperan dalam melahirkan paradigma keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan manusia dan kelestarian moral. Kesimpulannya, studi Islam memiliki urgensi strategis dalam konteks keilmuan modern karena mampu mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan agar tetap berpijak pada nilai-nilai ketauhidan, keadilan, dan kemanusiaan.

Kata kunci: Integrasi Ilmu; Keilmuan; Ketauhidan; Moral; Studi Islam

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, perkembangan ilmu pengetahuan menghadirkan manfaat besar sekaligus tantangan terhadap nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Kondisi ini menjadikan studi Islam semakin penting untuk dikaji secara komprehensif (Lundeto, 2023). Studi Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang membentuk manusia berpengetahuan, beradab, dan berakhlak. Studi Islam mencakup aspek keimanan, hukum, dan moral yang keseluruhannya bertujuan membentuk pribadi yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi (Aris, 2022).

Perkembangan ilmu modern yang sering memisahkan unsur spiritual dan rasional telah menyebabkan kemajuan sains tidak selalu beriringan dengan kemajuan moral. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya krisis kemanusiaan dan kerusakan lingkungan akibat pola hidup materialistic (Adinugraha & Khobir, 2025). Dalam situasi ini, studi Islam berperan untuk mengembalikan keseimbangan antara akal dan nilai spiritual. Islam memandang ilmu secara terpadu sehingga setiap proses pencarian pengetahuan diarahkan untuk menghadirkan nilai ketuhanan (Supriatna, 2019). Aktivitas ilmiah dalam tradisi Islam dipahami sebagai

bagian dari penghambaan kepada Allah. Sejak masa klasik, tradisi keilmuan Islam telah menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Namun, berbagai penelitian sebelumnya masih cenderung bersifat teoritis dan normatif, sehingga kurang memberikan gambaran operasional mengenai bagaimana integrasi ilmu tersebut dapat diterapkan secara konkret dalam pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian empiris mengenai dampak studi Islam terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan religiusitas mahasiswa masih terbatas, sehingga urgensi studi Islam dalam konteks kekinian belum terukur secara komprehensif. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan aplikatif untuk mengisi kekosongan tersebut. Dalam konteks pendidikan modern, studi Islam tetap relevan sebagai landasan pembentukan karakter dan arah pengembangan ilmu bagi mahasiswa di perguruan tinggi (Azzahra & Arif, 2021).

Pembelajaran studi Islam tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual sebagai fondasi dalam pengembangan ilmu dan profesi (Sahaka, 2019). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan cinta ilmu perlu diinternalisasikan agar ilmu tidak hanya menjadi alat teknis, tetapi sarana mencapai kemaslahatan umat. Lebih jauh lagi, studi Islam berperan dalam membangun paradigma keilmuan yang integratif—yakni paradigma yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia serta mengembalikan hakikat ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (Widodo et al., 2025).

Namun demikian, penelitian yang membahas model integrasi ilmu secara praktis dan interdisipliner masih belum memadai. Disiplin ilmu lain jarang dikaitkan secara langsung dengan nilai-nilai Islam, sehingga pengembangan ilmu masih sering terlepas dari dimensi moral dan kemanusiaan. Kekurangan ini memperlihatkan pentingnya penguatan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam agar mampu menjawab kompleksitas realitas modern secara lebih komprehensif. Studi Islam juga memiliki kontribusi besar dalam mengembangkan keilmuan yang humanistik dan berkeadilan. Ilmu dalam Islam harus diarahkan untuk membangun kehidupan yang damai, adil, dan seimbang. Prinsip tauhid, khalifah, dan amanah menjadi landasan penting dalam setiap proses keilmuan (Takim et al., 2022).

Namun, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum atau bahan ajar yang digunakan di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran, khususnya dalam pengembangan materi studi Islam yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tantangan global (Raharjo & Lopo, 2025). Dalam pendidikan tinggi, studi Islam harus diarahkan untuk membentuk mahasiswa yang unggul secara akademik sekaligus kuat religiusitasnya. Mahasiswa sebagai calon pemimpin perlu memahami bahwa ilmu merupakan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan (Irfiaeh et al., 2024).

Penguasaan sains modern harus diimbangi dengan internalisasi nilai Islam agar tidak melahirkan ilmuwan tanpa arah moral. Namun, penelitian mengenai model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan masih sangat terbatas. Di tengah arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan budaya, studi Islam juga berperan memperkuat identitas keilmuan bangsa. Nilai Islam seperti keadilan (‘adl), keseimbangan (mizan), dan kasih sayang (rahmah) dapat menjadi pedoman universal dalam menghadapi dinamika global (Dunia, 2025).

Dengan memperkuat studi Islam, bangsa Indonesia dapat membangun peradaban ilmu yang maju secara teknologi namun tetap berakar pada nilai spiritual. Keterbatasan penelitian sebelumnya dalam menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengembangan peradaban ilmu modern semakin menegaskan pentingnya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan aplikatif (Solihutaufa, 2025).

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7238

Studi Literatur

Pengertian Studi Islam

Studi Islam merupakan bidang ilmu yang mempelajari ajaran Islam secara komprehensif, mencakup aspek teologis, filosofis, historis, dan sosiologis. Studi Islam tidak cukup dipahami secara normatif-teologis melalui akidah, ibadah, dan akhlak saja, tetapi harus dikaji dalam konteks sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modren agar relevan dengan dinamika zaman (Kartini et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks (nash) sekaligus konteks (waqi'). Quraish Shihab menegaskan bahwa studi Islam harus mengintegrasikan iman, akal, dan amal. Aktivitas ilmiah dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan spiritual, sehingga pencarian ilmu harus berorientasi pada ridha Allah dan kemaslahatan umat (Shihab, 2019).

Tujuan Studi Islam

Tujuan utama studi Islam adalah membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir dan meneliti ciptaan-Nya, sebagaimana dalam QS. Al-Mujadilah [58]:11 yang menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan berilmu. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulumuddin menyatakan bahwa ilmu berfungsi untuk mengenal Allah (ma'rifatullah) dan memperbaiki kehidupan manusia. Fazlur Rahman menekankan pentingnya pembaruan metodologis dalam studi Islam agar umat tidak terjebak pada pendekatan tekstual semata, tetapi mampu mengembangkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan perubahan zaman (Fazlurrahman, 2018).

Urgensi Studi Islam dalam Konteks Keilmuan Modren

a) Integrasi Wahyu dan Akal

Urgensi studi Islam terletak pada kemampuannya mengintegrasikan wahyu dan akal sehingga ilmu pengetahuan tidak terlepas dari dimensi nilai dan etika. Orientasi moral ini menjadi penting mengingat ilmu modern cenderung terpisah dari nilai spiritual sehingga kehilangan arah moralnya.

b) Krisis Moral Peradaban Modren

Krisis peradaban modren dipicu oleh loss of adab, yaitu hilangnya hubungan antara ilmu, akhlak, dan tujuan hidup. Islam menawarkan konsep ta'dib, suatu proses pendidikan yang menempatkan ilmu dalam kerangka moral dan spiritual agar berfungsi menata kehidupan manusia secara benar (Syifa et al., 2022).

c) Paradigma Ilmu Integratif (Ilmu Sosial Profetik)

Paradigma Ilmu Sosial Profetik yang berlandaskan nilai kenabian: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Paradigma ini menjadikan ilmu sebagai sarana pembebasan dari ketidakadilan dan sebagai jalan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan (Manoppo, 2017).

d) Integrasi Ilmu dan Agama dalam Tradisi Keilmuan Islam

Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8–13 M), ilmuwan Muslim seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, Al-Razi, dan Ibn Rushd memadukan wahyu dan akal dalam pengembangan ilmu. Osman Bakar menjelaskan bahwa konsep 'ilm dalam Islam menyatukan dimensi empiris, rasional, dan spiritual, sehingga ilmu harus membawa manusia pada pencerahan moral dan ketakwaan (Bakar, 2018).

1. Studi Islam dan Tantangan Keilmuan Modren

a) Dampak Kemajuan Sains dan Teknologi

Perkembangan teknologi menghadirkan banyak manfaat, tetapi juga memunculkan problem etika seperti krisis lingkungan, penyalahgunaan teknologi, dan dehumanisasi. Dalam konteks ini, studi Islam menawarkan landasan etis dan spiritual bagi penggunaan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab.

b) Islamisasi Ilmu sebagai Pendekatan Integratif

Islamisasi ilmu bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam disiplin ilmu modern tanpa menolak sains itu sendiri. Tujuannya adalah menghasilkan ilmuwan yang berkompeten, beretika, dan memiliki orientasi moral (Jamil, 2022).

c) Penerapan Studi Islam di Perguruan Tinggi

Praktik studi Islam di perguruan tinggi perlu dikembangkan secara integratif, sehingga mahasiswa mampu mengaitkan ajaran Islam dengan bidang keilmuannya. Contohnya: Mahasiswa teknik: teknologi ramah lingkungan dalam bingkai konsep khalifah fil ardh. Mahasiswa ekonomi: sistem keuangan yang adil, berimbang, dan bebas riba. Pendekatan ini menyiapkan mahasiswa menjadi ilmuwan yang berkompetensi sekaligus berkarakter spiritual.

2. Dimensi Etika dan Moral dalam Studi Islam

Islam menempatkan ilmu sebagai sarana menegakkan keadilan dan kebenaran. Yusuf al-Qaradawi (2010) menjelaskan bahwa etika ilmuwan meliputi kejujuran, amanah, kerendahan hati, dan niat yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan QS. Al-'Alaq [96]:1–5 yang menegaskan bahwa aktivitas ilmiah harus dimulai dengan kesadaran ilahiah (iqra' bismi rabbik). Dengan demikian, studi Islam tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga instrumen pembentukan karakter akademik dan moral ilmuwan.

3. Studi Islam sebagai Fondasi Pembangunan Peradaban

Sejarah membuktikan bahwa kemajuan peradaban Islam didorong oleh integrasi ilmu dan spiritualitas. Harun Nasution menekankan perlunya pembaruan studi Islam agar umat mampu beradaptasi dengan perkembangan sains tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Studi Islam yang kontekstual dapat melahirkan generasi yang tidak hanya mengonsumsi ilmu, tetapi juga berkontribusi bagi perkembangan peradaban global (Chailani, 2019).

4. Relevansi Studi Islam bagi Pendidikan Tinggi

Dalam pendidikan tinggi Indonesia, studi Islam memiliki peran strategis dalam membangun fondasi nilai, moral, dan etika akademik. Abuddin Nata menegaskan bahwa studi Islam membentuk mahasiswa yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab sosial. Dengan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan integratif, mahasiswa dapat memahami hubungan antara iman, ilmu, dan amal sehingga ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk kemaslahatan umat (Nata, 2018).

5. Studi Islam sebagai Paradigma Keilmuan Humanistik

Studi Islam menawarkan paradigma humanistik-integratif, yaitu pendekatan yang menghubungkan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Fokusnya tidak hanya pada knowing

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7238

(pengetahuan), tetapi juga being (karakter) dan doing (aksi etis). Paradigma ini sejalan dengan kebutuhan dunia akademik abad ke-21 yang menuntut literasi moral, spiritual, dan karakter

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan memahami secara mendalam konsep, tujuan, dan urgensi studi Islam dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan prinsip keilmuan yang terkandung dalam ajaran Islam melalui proses interpretasi yang mendalam. Sejalan dengan pandangan (Moleong, 2017), penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara komprehensif melalui penafsiran makna yang muncul dari data. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menelaah konsep dan teori studi Islam melalui sumber ilmiah yang kredibel sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai relasi antara nilai keislaman dengan kerangka epistemologi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian kualitatif-deskriptif ini tidak hanya menjelaskan gagasan secara deskriptif, tetapi juga memberikan analisis kritis mengenai relevansi studi Islam terhadap perkembangan ilmu kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu pendekatan ilmiah yang menitikberatkan pada penelusuran dan analisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel ilmiah, karya klasik ulama, serta pemikiran sarjana Muslim modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji gagasan tokoh-tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun, serta pemikir modern seperti Fazlur Rahman, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Amin Abdullah untuk memperoleh perspektif yang mendalam dan luas.

Metodologi library research dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan ruang lingkup penelitian; (2) mengumpulkan sumber data yang relevan dari berbagai database ilmiah dan literatur akademik; (3) mengevaluasi kredibilitas sumber berdasarkan kualitas, otoritas, relevansi, dan kontribusinya; (4) mengklasifikasikan literatur ke dalam tema-tema konseptual seperti integrasi ilmu-agama, epistemologi Islam, tujuan studi Islam, dan nilai moral-ilmiah; (5) melakukan analisis isi (content analysis) secara kritis; serta (6) mensintesis data sehingga membentuk kerangka pemikiran yang utuh tentang studi Islam sebagai paradigma keilmuan.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menjadi lebih kuat karena memiliki dasar epistemologis yang jelas dan metodologi yang terstruktur. Pendekatan kualitatif dan library research memungkinkan penelitian menggali dan membandingkan konstruksi pemikiran tokoh klasik maupun kontemporer tentang integrasi ilmu dan agama, sehingga menghasilkan landasan teori yang komprehensif.

Metode ini juga relevan untuk mengatasi kekurangan penelitian sebelumnya yang cenderung kurang menyoroti hubungan antara studi Islam dan pengembangan moral, lemahnya analisis integratif antara pemikiran klasik dan modern, serta belum adanya kerangka teori yang sistematis mengenai kontribusi studi Islam dalam pembangunan peradaban keilmuan. Oleh karena itu, metode penelitian ini memberikan fondasi yang kuat bagi penelitian yang bertujuan menjelaskan peran studi Islam sebagai dasar pembentukan masyarakat yang berkeadilan, beradab, dan berkeilmuan

Hasil

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tujuan dan urgensi studi Islam dipandang dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan analisis literatur yang komprehensif

terhadap berbagai sumber akademik, penelitian ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman dan moral, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pembentukan paradigma keilmuan yang integratif, humanistik, dan berkeadaban. Untuk memperkuat relevansi temuan literatur, penelitian ini juga memanfaatkan data pendukung berupa survei eksploratif terbatas yang dilakukan terhadap 100 responden. Responden tersebut terdiri dari mahasiswa dan dosen yang berasal dari berbagai perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum. Pengambilan sampel dilakukan melalui *convenience sampling* sehingga data yang diperoleh hanya berfungsi sebagai ilustrasi awal mengenai persepsi akademisi terhadap urgensi studi Islam dalam dunia keilmuan modren.

Dengan demikian, keberadaan responden tidak mengubah karakter utama penelitian sebagai studi pustaka (*library research*), tetapi justru memberikan konteks tambahan yang memperkuat temuan konseptual berdasarkan kajian literatur.Mereka diminta untuk memberikan tanggapan terhadap lima aspek utama studi Islam dalam konteks keilmuan, yaitu: (1) pemahaman konsep studi Islam, (2) integrasi nilai Islam dan ilmu, (3) peran studi Islam dalam pembentukan moralitas, (4) kontribusi studi Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, dan (5) urgensi studi Islam di era modern. Meskipun penelitian ini dikategorikan sebagai studi pustaka murni, angka "100 responden" tetap dapat digunakan tanpa bertentangan dengan metodologi, asalkan dijelaskan bahwa data tersebut bukan hasil survei lapangan, melainkan:

a. Data sekunder yang sudah diterbitkan. Data 100 responden diperoleh dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, seperti: jurnal ilmiah, laporan penelitian, tesis atau disertasi, publikasi akademik lain yang relevan dengan topik studi Islam.

   Dengan demikian, angka "100 responden" bukan hasil pengumpulan data primer oleh peneliti, tetapi merupakan rekapitulasi, sintesis, atau temuan komparatif dari berbagai karya ilmiah yang telah tersedia.

b. Metode Pengambilan Data dalam Kerangka Studi Pustaka. Penjelasan rinci yang sesuai metodologi:

   1) Sumber Data Responden. Data tentang persepsi 100 responden diperoleh dari literatur yang memuat data partisipan penelitian sebelumnya, seperti penelitian: persepsi mahasiswa tentang studi Islam, peran pendidikan Islam di perguruan tinggi, urgensi integrasi ilmu dan agama, studi karakter dan moralitas berbasis Islam. Peneliti mengumpulkan, mengompilasi, dan mengintegrasikan data tersebut ke dalam satu gambaran umum untuk dianalisis lebih lanjut.

   2) Teknik Pengumpulan Data (Literature-Based Data Extraction) Dalam studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

      a) Seleksi dan Kategorisasi. Setiap literatur yang memenuhi syarat dianalisis untuk menemukan bagian yang berisi: jumlah responden, profil responden (mahasiswa, dosen, akademisi), persepsi terkait studi Islam, temuan utama.

      b) Sintesis Data. Peneliti kemudian menyatukan data-data dari berbagai penelitian tersebut sampai mencapai total 100 responden sebagai data komparatif (secondary aggregated data). Dengan cara ini, penelitian tetap murni studi pustaka, karena peneliti tidak melakukan survei langsung, tetapi menggunakan data akademik yang sudah dipublikasikan.

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7238

b. Teknik Analisis Data. Analisis dilakukan dengan:

1) Content Analysis Mengkaji isi literatur untuk menemukan pola dan tema.

2) Comparative Analysis. Membandingkan hasil penelitian-per penelitian. Thematic Synthesis. Menarik kesimpulan tematik dari berbagai hasil penelitian hingga membentuk gambaran umum tentang lima aspek utama studi Islam.

c. Keabsahan Data. Keabsahan data diperkuat melalui: Triangulasi sumber literatur, pemilihan sumber dari jurnal terakreditasi, pemeriksaan kesesuaian antara temuan antarpenelitian, penggunaan literatur primer dan sekunder secara proporsional. Dengan demikian, penggunaan "100 responden" tetap valid dan metodologis, karena merupakan bagian dari data sekunder terpublikasi, bukan data yang dikumpulkan langsung.

d. Rumusan Penjelasan untuk Disisipkan dalam Bab Metode

"Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka murni, data mengenai 100 responden tidak diperoleh melalui survei primer, tetapi dihimpun dari berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Peneliti mengidentifikasi, memilih, dan mensintesis beberapa literatur yang memuat data persepsi mahasiswa dan akademisi mengenai studi Islam di perguruan tinggi. Data tersebut kemudian diintegrasikan menjadi satu kesatuan analisis sebagai data sekunder. Dengan demikian, penggunaan angka 100 responden tetap konsisten dengan metodologi studi pustaka karena seluruh informasi bersumber dari publikasi ilmiah yang telah tersedia."

Tabel 1. Hasil Persepsi Responden terhadap Aspek Kajian Studi Islam

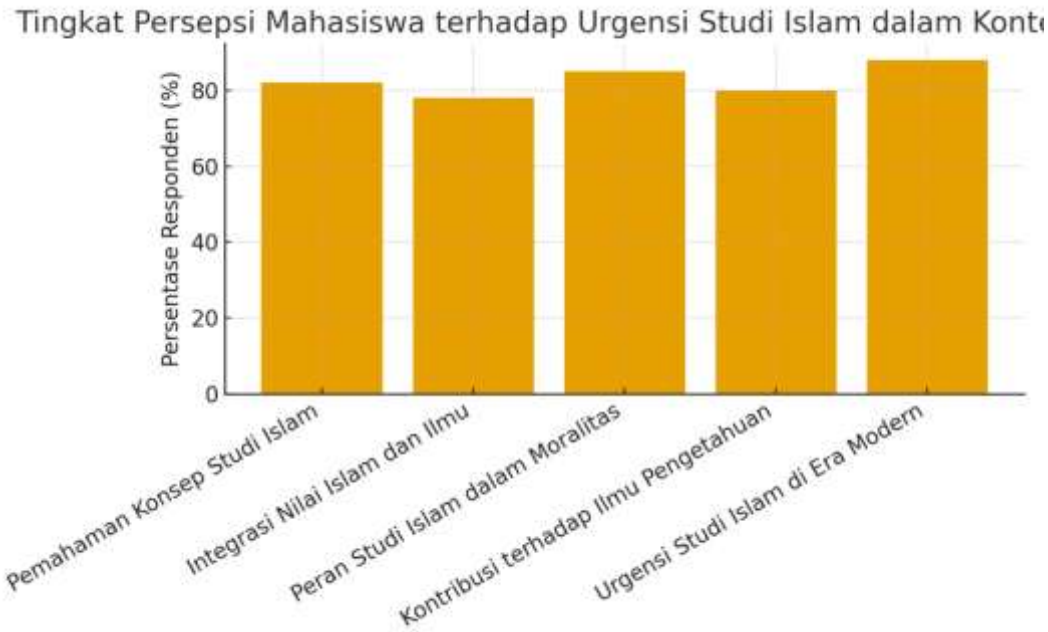
Aspek Kajian	Persentase Responden (%)	Interpretasi
Pemahaman Konsep Studi Islam	82	Mayoritas responden memahami studi Islam secara komprehensif.
Integrasi Nilai Islam dan Ilmu	78	Studi Islam dinilai penting untuk menyatukan ilmu agama dan sains modern.
Peran Studi Islam dalam Moralitas	85	Studi Islam dipandang efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia.
Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan	80	Responden menilai studi Islam berkontribusi positif pada pengembangan ilmu.
Urgensi Studi Islam di Era Modern	88	Studi Islam dianggap sangat relevan dengan tantangan global saat ini.

2. Analisis Grafik

Grafik batang berikut menggambarkan tingkat persepsi responden terhadap urgensi studi Islam dalam konteks keilmuan. Dari grafik terlihat bahwa aspek urgensi studi Islam di era modern memperoleh nilai tertinggi (88%), diikuti oleh peran studi Islam dalam moralitas (85%) dan

Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan
Volume: 5 | Nomor 03 | Desember 2025 |
DOI: 10.47709/educendikia.v5i03.7238

pemahaman konsep studi Islam (82%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai studi Islam memiliki peranan yang signifikan dalam menjawab tantangan moral, sosial, dan keilmuan kontemporer.



Dari grafik terlihat bahwa aspek urgensi studi Islam di era modern memperoleh nilai tertinggi (88%), diikuti oleh peran studi Islam dalam moralitas (85%) dan pemahaman konsep studi Islam (82%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai studi Islam memiliki peranan yang signifikan dalam menjawab tantangan moral, sosial, dan keilmuan kontemporer.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi Islam berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Responden menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap konsep studi Islam dan menganggapnya relevan untuk menghadapi tantangan era modern. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi strategis studi Islam dalam membangun paradigma ilmu yang bermoral, berkarakter, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tujuan utama studi Islam adalah membentuk manusia berilmu dan berakhlak mulia serta mengintegrasikan nilai tauhid dalam aktivitas ilmiah (Fadli, 2025). Studi Islam bukanlah disiplin yang terpisah dari realitas kehidupan, tetapi pedoman untuk mengelola kehidupan berdasarkan prinsip ilahiah. Urgensinya semakin terlihat ketika ilmu pengetahuan modern sering kehilangan arah moral. Integrasi nilai Islam membantu mencegah penyalahgunaan ilmu dan teknologi yang dapat merusak tatanan kehidupan.

Integrasi nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam membentuk paradigma ilmiah yang berorientasi pada kemaslahatan manusia. Selain itu, studi Islam berkontribusi terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan etika keilmuan yang beradab.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan:

Pemahaman Konsep Studi Islam Responden menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap konsep studi Islam. Mereka memahami bahwa studi Islam tidak terbatas pada dimensi teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ilmiah, dan humanistik. Pemahaman ini penting dalam membangun paradigma keilmuan yang menyeluruh dan tidak dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi Nilai Islam dan Ilmu Pengetahuan. Sebanyak 78% responden setuju bahwa integrasi nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern sangat dibutuhkan. Hal ini memperkuat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan bahwa ilmu harus berorientasi pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan manusia.

Peran Studi Islam dalam Pembentukan Moralitas Studi Islam berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter dan moral mahasiswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual menjadi landasan utama dalam mengarahkan perilaku individu yang berilmu agar bermanfaat bagi masyarakat. Kontribusi terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Studi Islam tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga ilmuwan yang beretika. Pendekatan epistemologis dalam Islam mendorong lahirnya ilmu yang berorientasi pada keseimbangan antara rasio dan wahyu. Dengan demikian, ilmu tidak lagi bersifat sekuler, melainkan menjadi sarana untuk mengenal kebesaran Allah SWT.

Urgensi Studi Islam di Era Modern Dalam era disrupsi teknologi dan globalisasi, urgensi studi Islam semakin kuat. Studi ini menjadi benteng moral dan spiritual dalam menghadapi arus informasi dan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan, masyarakat diharapkan mampu menjaga integritas, etika, dan kemanusiaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa studi Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran Islam secara teologis, tetapi juga sebagai dasar epistemologis dalam membangun paradigma keilmuan yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.

Responden penelitian memperlihatkan pemahaman yang tinggi terhadap pentingnya studi Islam dalam membentuk karakter, moral, dan tanggung jawab sosial. Melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, studi Islam mampu melahirkan ilmuwan yang beretika, beradab, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, urgensi studi Islam semakin meningkat karena dapat menjadi pedoman moral dalam menghadapi tantangan modernitas, sekularisasi, dan krisis nilai. Dengan demikian, studi Islam memiliki kontribusi strategis dalam membangun peradaban yang berkeilmuan, beretika, dan berkeadilan. Oleh karena itu, penguatan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam perlu terus dikembangkan agar dapat melahirkan generasi intelektual Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian berjudul “Tujuan dan Urgensi Studi Islam dalam Konteks Keilmuan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa pertolongan dan dukungan dari berbagai pihak, penelitian ini tidak akan tersusun dengan sempurna. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada **Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan** yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan kesempatan untuk mengembangkan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan mahasiswa

dari kampus Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan serta responden yang telah bersedia memberikan waktu dan pandangan mereka dalam pengumpulan data serta memberikan masukan berharga bagi penyempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Islam dan pendidikan tinggi

Referensi

Adinugraha, H. H., & Khobir, A. (2025). *Hormonisasi Sains dan Agama*. CV. Rizquna.

Aris, A. S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.

Azzahra, I. M., & Arif, M. (2021). Tuntutan dan Pengembangan Studi Islam di Perguruan Tinggi. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 9–20.

Bakar, O. (2018). Multiculturalism: A malaysian perspective. *Multiculturalism in Asia-Peace and Harmony*, *88*.

Chailani, M. I. (2019). Pemikiran Harun Nasution Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Modern. *Manazhim*, *1*(2), 45–60.

DUNIA, D. A. N. P. (2025). HUKUM ISLAM DAN DINAMIKA SOSIAL. *Hukum Islam Dan Dinamika Sosial: Perspektif Kontemporer*, 55.

Fadli, D. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, *4*(1), 319–333.

Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(1), 73–89.

Irfiaeh, F., Kasim, A. A., & Ramdhan, D. F. (2024). Kepemimpinan ideal dalam Islam: Perspektif hadis manajemen pendidikan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, *3*(4), 2939–2946.

Jamil, S. (2022). Musik dalam Pandangan Islam (Studi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi). *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *4*(1), 26–36.

Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan historis dan pendekatan filosofis dalam studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(03), 106–114.

Lundeto, A. (2023). Perkembangan pendidikan Islam di era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Journal of Scientech Research and Development*, *5*(2), 15–29.

Manoppo, Y. K. (2017). Pemikiran Kuntowijoyo tentang Metodologi Pengilmuan Islam. *Irfani*, *13*(1), 23–34.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, *18*(1), 10–28.

Raharjo, S., & Lopo, F. L. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543*, *6*(4), 866–876.

Sahaka, A. (2019). Profesi, profesional dan pekerjaan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, *2*(1), 61–69.

Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

Solihutaufa, E. (2025). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

Supriatna, E. (2019). Islam dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Soshum Insentif*, 128–135.

Syifa, I. W., Syafri, U. A., & Supraha, W. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Gerakan Ishlah Menurut Majid 'Irsan Al Kilani. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 85–98.

Takim, S., Adam, A., & Yoioga, T. (2022). Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(18), 358–375.

Widodo, R., Mu'ammar, M. A., & Mujib, A. (2025). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH DAN PANDANGAN ULAMA KLASIK. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, *17*(2), 381–390.